

PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA BERDASARKAN PENILAIAN DAN PREFERENSI WISATAWAN DI KAWASAN MANGROVE KARANGSONG, KABUPATEN INDRAMAYU

Dwi Retno Utari

*Program Studi Manajemen Resort dan Leisure.
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
Universitas Pendidikan Indonesia.*

*E-mail: dwinotari@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan Mangrove Karangsong merupakan hutan dengan luas 58 Hektar di Desa Karangsong, Indramayu. Sejak tahun 2015, kawasan ini mulai banyak dikunjungi oleh wisatawan. Namun, kondisi atraksi wisata di kawasan ini masih sangat kurang, maka memerlukan pengembangan untuk meningkatkan kegiatan wisata agar wisatawan merasa nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi atraksi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan berdasarkan penilaian dan preferensi wisatawan dan menganalisis jenis atraksi wisata yang dapat dikembangkan di dalam kawasan. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa atraksi wisata yang dapat dikembangkan adalah berperahu, menanam pohon, wisata edukasi, memancing, *bird watching* dan *canoeing*. Sedangkan, penilaian wisatawan terhadap kondisi atraksi wisata berada pada kategori cukup baik dan preferensi wisatawan terhadap atraksi wisata yang berpotensi untuk dikembangkan berada pada kategori berminat. Wisatawan menilai bahwa secara keseluruhan atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong masih memerlukan pengembangan agar menjadi lebih baik lagi, terutama untuk fasilitas pendukung dan ketersediaan warung makan dan souvenir. Jenis atraksi wisata yang diminati berdasarkan preferensi wisatawan adalah kegiatan *canoeing and boating*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jenis atraksi wisata yang dapat dikembangkan di Kawasan Mangrove Karangsong adalah *mangrove tree plantation or adoption, mangrove educational tour, dan bird watching*. Untuk mengembangkan jenis atraksi wisata tersebut sangat diperlukan media interpretasi yang sangat baik untuk kebutuhan wisatawan, pembenahan atau penataan fasilitas pendukung agar tidak mengganggu habitat burung dan juga melibatkan ahli khusus, seperti ahli lingkungan (ekologi), ahli tanaman (agronomi), dan ahli unggas (ornitologi), dan berbagai fasilitas pendukung lainnya untuk mendukung masing-masing kegiatan wisata ini.

Keyword: atraksi wisata, kegiatan wisata mangrove, penilaian, preferensi wisatawan

DEVELOPING TOURISTS ATTRACTIONS BASED ON TOURISTS EVALUATION AND PREFERENCE IN KARANGSONG MANGROVE FOREST, INDRAMAYU

ABSTRACT

Karangsong Mangrove is a 58 hectares mangrove forest situated in Karangsong Village, Indramayu. This area has already crowded by tourists since 2015. However, the condition of tourists attractions in this area still has less, considered need to be improved for tourist worth to be enjoying. This research aimed to explore tourists attractions that have potential to be developed based on tourists evaluation and preferences, and analyze the types of tourists attractions expected to be developed in this area. The method employed in this research was descriptive method with quantitative approach. The observation results shows that tourists

attractions which have potential to be developed are boating, mangrove tree plantation, educational tourism, fishing, bird watching and canoeing. While, tourists' evaluation to the condition of attractions is in moderate category and tourists' preferences to the attractions which have potential to be developed is in prefer category. Based on tourists evaluation, tourists attractions still need to be developed to make much better, especially for supporting facilities and the availability of food and souvenir stalls. More tourists attractions such as canoeing and boating is anticipated to be developed. The result of this research shows that tourists attractions which is possible to be developed are mangrove tree plantation or adoption, mangrove educational tour and bird watching. To develop these tourists attractions, it should have been good interpretation media, revamping or setup the facilities in order to not to disturb the habitat of birds, and also involving experts especially, ecologist, agronomist, and ornithologist and the variety of supporting facilities to support each tourist activities.

Keyword: *tourists attractions, mangrove tours, evaluation, tourists preference*

PENDAHULUAN

Indramayu memiliki kondisi pantai yang kurang baik akibat bocornya pipa SBM 150.000 DWT milik Pertamina UP VI Balongan pada tahun 2008. Pipa yang memuat *crude oil* atau minyak mentah tersebut mengalami kebocoran di salah satu bagian yang terpotong. Akibat kebocoran tersebut, *crude oil* yang ada dalam pipa tersebut, berceceran di perairan Tegalagung, Desa Benda, Kecamatan Karangampel. Akibat kejadian ini, ribuan ikan di perairan tersebut mati mendadak. Hal ini berdampak kepada lokasi pembudidayaan ikan di Desa Karangsong.

Pantai ini memang terkenal dengan pantai nelayan mulai dari pembuatan kapal, mencari ikan, tempat pelelangan ikan hingga tempat berlabuhnya para kapal nelayan untuk menurunkan hasil tangkapan lautnya.

Sebagian penduduk yang memiliki tambak mengalami kerugian dengan kejadian tersebut. Demi mencegah dampak pencemaran limbah ke daerah yang belum terkena dampak, maka penduduk pesisir pantai berinisiatif membeli lahan untuk menanam pohon mangrove.

Penanaman pohon mangrove di Pantai Karangsong dilakukan oleh kelompok masyarakat yang juga dibantu juga oleh Pertamina dan pemerintah.

Pertamina berpartisipasi dalam upaya pemulihan kondisi Pantai Karangsong karena tragedi kebocoran pipa. Desa Karangsong terkena dampak akibat pencemaran minyak tersebut. Sebagai bentuk tanggung jawab, Pertamina gencar melakukan penanaman dan konservasi terhadap mangrove di kawasan tersebut

Hingga pada saat ini Pantai Karangsong memiliki daerah konservasi mangrove yang cukup luas ditanami oleh pohon mangrove di area seluas 58 hektar dan diresmikan dengan peletakan tiang pertama pada tanggal 15 Juni 2014 oleh Bapak. Prof. Dr. Balthasar Kambuaya., MBA (Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia), Yulian Dekri (*General Manager* Pertamina RU VI Balongan), Hj. Anna Sophanah (Bupati Kabupaten Indramayu). (www.disparbud.jabarprov.go.id).

Pertumbuhan pohon mangrove menjadi pohon dewasa memberikan pemandangan hijau yang indah. Sehingga setelah peresmian Kawasan Mangrove Karangsong, banyak sekali wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan tempat ini. Wisata mangrove baru beroperasi beberapa bulan, dimulai dari bulan Juli tahun 2015. Berikut data jumlah kunjungan wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong. (Lihat tabel 1)

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong

Bulan (2015-2016)	Jumlah Wisatawan
Juli	15.502
Agustus	13.307
September	12.208
Oktober	6.276
November	9.239
Desember	15.843
Januari	12.885
Februari	5.878
Maret	7.436
April	5.857
Mei	8.020
Juni	2.729
Total Jumlah	115.180

Sumber: Pengelola Kawasan Mangrove Karangsong Kabupaten Indramayu, 2016

Dari data pada tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong cukup fluktuatif disetiap bulannya. Menurut hasil wawancara dengan pihak pengelola yaitu Bapak Makrus, penurunan jumlah kunjungan wisatawan dikarenakan musim hujan. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan adalah *tracking* di dalam area hutan dan berfoto sehingga jika sedang hujan wisatawan tidak dapat melakukan kegiatan ini.

Kawasan Mangrove Karangsong merupakan daya tarik wisata baru di Kabupaten Indramayu yang masih memiliki fasilitas dan aktivitas wisata seadanya. Menurut responden, atraksi wisata di dalam kawasan masih belum memiliki penilaian baik. Meskipun telah terdapat beberapa fasilitas wisata namun secara keseluruhan atraksi wisata masih perlu dikembangkan atau dibenahi. Wisatawan adalah penikmat atraksi wisata sehingga wisatawan yang dapat menentukan kualitas daya tarik atau destinasi wisata tersebut seperti apa. Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui pertunjukkan yang khusus diselenggarakan

untuk para wisatawan (Damanik dan Weber, 2006:12).

Pengelola Kawasan Mangrove Karangsong memiliki gagasan untuk mengembangkan kawasan ini agar memiliki beberapa kegiatan wisata mangrove dengan cara mengajak wisatawan untuk melihat atau menanam pohon mangrove (edukasi), memancing bersama nelayan, dan memperlebar *track* untuk mengelilingi kawasan menggunakan perahu dengan menikmati pemandangan dan mengamati flora dan fauna. Pengembangan atraksi harus dikemas semenarik mungkin, namun belum dilakukan oleh pengelola.

Diketahui bahwa wisatawan menilai atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong masih kurang dalam hal pengembangan dan pemeliharaan. Maka perlu menganalisis mengenai penilaian wisatawan terhadap atraksi wisata yang sudah ada sehingga pengelola dapat mengembangkan atau membenahi atraksi wisata berdasarkan penilaian wisatawan. Sedangkan, terkait rencana pengembangan kegiatan wisata mangrove yang akan dilakukan pengelola, peneliti juga ingin menganalisis untuk mengetahui lebih dalam apakah gagasan pengelola sudah sesuai dengan keinginan wisatawan.

Menurut Yoeti (1985:164), terdapat tiga syarat untuk memenuhi kriteria suatu daya tarik atau atraksi wisata yaitu, Sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), Sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*), Sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*). Peneliti mengambil semua indikator tersebut karena Kawasan Mangrove Karangsong belum mengembangkan atraksi wisata dengan maksimal yang dikhawatirkan akan mengurangi jumlah kunjungan wisatawan. Kemudian, pengembangan atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong berdasarkan pada penilaian dan preferensi wisatawan. Wisatawan akan menilai mengenai atraksi wisata yang sudah ada di

kawasan tersebut sementara itu untuk preferensi, wisatawan akan ditawarkan beberapa kegiatan wisata mangrove. Terdapat lima potensi wisata yang ditawarkan pada kegiatan wisata di kawasan mangrove menurut Jurnal Wahyuni, Ardhana dan Sunarta (2008:49-56) dalam Jurnal *Ecotrophic* yaitu, *Mangrove educational tour and tracking, Bird Watching, Fishing, Mangrove Tree Plantation or Adoption, dan Canoeing dan Boating*. Dari kegiatan tersebut, maka peneliti tidak mengambil kegiatan *tracking*, karena kegiatan ini sudah dikembangkan di Kawasan Mangrove Karangsang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Kawasan Mangrove Karangsang yang berlokasi di Desa Karangsang, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, yang berada tepat di Pantai Lestari Karangsang. Kawasan Mangrove Karangsang berjarak \pm 3 km dari Pusat Kota Kabupaten Indramayu dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua atau empat sekitar \pm 20 – 30 menit perjalanan.

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun pengertian dari metode deskriptif menurut Arikunto (2010:3) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Menurut Sugiyono (2014:35), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel lain. Sugiyono (2012:7) metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk

penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2002:62). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2002:32). Pada teknik sampling ini, peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang berhasil ditemui, dalam hal ini adalah wisatawan yang datang ke Kawasan Mangrove Karangsang yang kebetulan ditemui dan cocok sebagai sumber data. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsang Kabupaten Indramayu. Menurut Yoeti (1985:164), suatu objek dan daya tarik wisata pada prinsipnya harus memenuhi tiga kriteria, yaitu *something to see, something to do, dan something to buy*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Mangrove Karangsang merupakan daya tarik wisata yang memiliki keindahan pemandangan alam dan didukung oleh lokasi yang berada di depan Pantai Lestari Karangsang. Jarak tempuh dari Pusat Kota Kabupaten Indramayu \pm 3 km dari Pusat Kota Kabupaten Indramayu dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda 4. Daya tarik wisata ini memiliki total luas keseluruhan yaitu 58 Hektar. Saat ini, Kawasan Mangrove Karangsang masih dikelola oleh Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar). Namun, untuk kedepannya akan dilimpahkan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Indramayu untuk memajukan dan mempromosikan kawasan ini sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Indramayu. Di Kawasan

Mangrove Karangsong wisatawan dapat melakukan kegiatan *tracking* menyusuri kawasan, berfoto dan bermain disekitar pantai. Kegiatan *tracking* merupakan kegiatan inti di Kawasan Mangrove Karangsong, karena untuk saat ini pengelola belum menyediakan fasilitas lain untuk mendukung aktivitas wisata dan biasanya wisatawan memanfaatkan kegiatan ini sambil berfoto. Kawasan Mangrove Karangsong juga memiliki beberapa potensi wisata antara lain:

a) Mangrove

Kawasan Mangrove Karangsong memiliki luas keseluruhan 58 Hektar merupakan daya tarik utama Kawasan Mangrove Karangsong. Pemandangan pohon mangrove yang hijau memberikan keindahan panorama alam yang berbeda dengan daya tarik wisata lain di Kabupaten Indramayu. Potensi lainnya berupa flora dan fauna mangrove yang memberikan keasrian alam.

b) Pantai Lestari Karangsong

Selain keindahan pemandangan hutan yang hijau, Kawasan Mangrove Karangsong ini berhadapan langsung dengan Pantai Lestari Karangsong. Pada umumnya, di bagian utara Pulau Jawa memang tidak banyak memiliki pantai yang indah. Namun, daya tarik wisata di Kabupaten Indramayu yang paling utama adalah wisata pantai. Lokasi Kawasan Mangrove Karangsong berada tepat di depan Pantai Lestari yang jika dikelola dengan baik mampu meningkatkan daya tarik wisata lain didalam kawasan selain hanya dengan wisata mangrove.

c) Tambak

Desa Karangsong merupakan desa yang memiliki banyak tambak ikan dan udang. Di desa ini juga tempat beradanya TPI (Tempat Pelelangan Ikan) karena sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu, banyak juga yang menginvestasikan uang mereka untuk

mengembangbiakan udang dan ikan air tawar. Tepat di depan Kawasan Mangrove Karangsong adalah tambak-tambak milik warga sekitar yang jika dimanfaatkan dengan baik mampu menjadi daya tarik wisata salah satunya adalah kegiatan memancing bagi wisatawan.

Rencana dapat diartikan sebagai suatu rancangan untuk melakukan suatu kegiatan yang belum terealisasi, namun akan segera dilakukan. Rencana pengembangan merupakan suatu hal penting dalam kawasan wisata. Tanpa adanya rencana pengembangan maka kawasan wisata akan cepat ditinggalkan oleh wisatawan, karena kawasan wisata harus selalu membuat inovasi baru.

Kawasan Mangrove Karangsong akan melakukan pengembangan atraksi wisata guna meningkatkan jumlah wisatawan. pengembangan atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong dirasakan sangat penting, mengingat atraksi wisata yang dimiliki tidak terlalu beragam, sehingga dikhawatirkan membuat wisatawan akan cepat merasa bosan.

1. Rencana Pengembangan Atraksi Wisata

- a. Memancing bersama nelayan
- b. Penanaman pohon mangrove
- c. Berperahu

2. Atraksi wisata yang berpotensi untuk dikembangkan

- a. *Bird watching*
- b. *Canoeing*

Rekapitulasi Penilaian Wisatawan terhadap Atraksi Wisata di Kawasan Mangrove Karangsong

Berdasarkan rencana pengelola Kawasan Mangrove Karangsong yang ingin mengembangkan atraksi wisata maka peneliti melakukan analisis terkait atraksi wisata yang memang harus dikembangkan. Pengembangan dilakukan untuk mengidentifikasi atraksi wisata yang sudah

ada dan juga rencana pengembangan atraksi wisata lainnya berdasarkan penilaian wisatawan agar meningkatkan kepuasan wisatawan dan berkunjung kembali. Berikut adalah rekapitulasi penilaian wisatawan terhadap atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong. (Lihat Tabel 2).

Tabel 2. Rekapitulasi Penilaian Wisatawan terhadap Atraksi Wisata

No	Pernyataan	Skor total	Ket.
<i>Something to see</i>			
1	Keindahan pemandangan	410	Baik
2	Penataan fasilitas wisata (tolilet, papan petunjuk arah, dan gazebo)	282	Cukup
3	Kebersihan	256	Kurang Baik
4	Kerapihan (keberadaan saung-saung di area parkir)	303	Cukup
5	Pintu utama (tersedia gambar ikon dan papan nama lokasi)	301	Cukup
6	Ketertarikan terhadap wisata mangrove	402	Baik
7	Kelengkapan fasilitas pendukung (track/jembatan kayu, menara pemantau, dan leaflet)	304	Cukup
8	Kondisi fasilitas pendukung (track/jembatan kayu dan menara pemantau) di Kawasan Mangrove Karangsong	252	Kurang Baik
9	Toilet, gazebo, menara pemantau, dan tempat makan	260	Cukup
10	Lahan parkir yang tersedia	272	Cukup
11	Tempat tiket	258	Kurang Baik
12	Tempat beristirahat dan bersantai	341	Baik

No	Pernyataan	Skor total	Ket.
13	Akses Jalan	326	Cukup
<i>Something to buy</i>			
14	Ketersediaan Warung Makan dan Minuman	241	Kurang Baik
15	Kondisi warung makan dan minuman	250	Kurang Baik
16	Harga makanan dan minuman	277	Cukup
17	Penjual souvenir	234	Kurang Baik
18	Keberagaman souvenir	243	Kurang Baik
19	Kekhasan souvenir	245	Kurang Baik
20	Kualitas souvenir	282	Cukup
21	Harga souvenir	248	Kurang Baik
22	Harga tiket mangrove	315	Cukup
JUMLAH SKOR TOTAL		6302	

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2016

Tabel 2 menjelaskan bahwa rekapitulasi penilaian wisatawan terhadap atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong. Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner yang disajikan, dapat diketahui total skor keseluruhan penilaian adalah 6302. Kemudian, total skor secara keseluruhan dimasukkan ke dalam garis kontinum dengan pengukuran yang ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &\text{Nilai indeks maksimum} \\
 &= \text{skala tertinggi} \\
 &\times \text{jumlah pertanyaan} \\
 &\times \text{responden} \\
 &= 5 \times 22 \times 100 \\
 &= 11000
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &\text{Nilai indeks minimum} \\
 &= \text{skala terendah} \\
 &\times \text{jumlah pertanyaan} \\
 &\times \text{responden}
 \end{aligned}$$

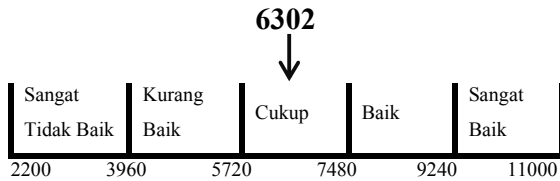
$$\begin{aligned}
 &= 1 \times 22 \times 100 \\
 &= 2200
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &\text{Jarak interval} \\
 &= \frac{(\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum})}{5}
 \end{aligned}$$

Dwi Retno Utari: Pengembangan Atraksi Wisata Berdasarkan Penilaian dan Preferensi Wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong, Kabupaten Indramayu

$$= \frac{(11000 - 2200)}{5}$$

$$= 1760$$



Gambar 1. Garis Kontinum Rekapitulasi Penilaian Wisatawan terhadap Atraksi Wisata

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2016

Wisatawan menilai bahwa atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong lebih dominan pada kategori cukup dan kurang baik. Tetapi ada beberapa indikator dari sub variabel *something to see* yang dinilai sudah baik oleh wisatawan seperti keindahan pemandangan dan kondisi tempat bersantai dan beristirahat. Wisatawan atau bahkan calon wisatawan tertarik mengunjungi kawasan ini dikarenakan pemandangannya yang indah. Pengelola selalu memperhatikan keindahan kawasan dengan memperluas wilayah untuk dapat menanam pohon mangrove namun upaya tersebut harus disertai dengan melakukan pengembangan atraksi lainnya untuk menunjang kegiatan wisata agar lebih beragam. Untuk indikator lainnya dari sub variabel ini, pengelola harus memperbaiki dan mengembangkan agar wisatawan merasa lebih nyaman berwisata ke kawasan ini terutama untuk fasilitas pendukung seperti kondisi *track* dan menara pemantau juga tempat tiket yang dinilai kondisinya kurang baik.

Kemudian, jika dilihat dari tabel 2 secara keseluruhan skor terendah ada pada indikator ketersediaan warung makan dan minuman dari sub variabel *something to buy* karena jumlah pedagang yang sangat terbatas dinilai kurang oleh wisatawan. Pengelola diharapkan bisa mengajak pedagang sekitar untuk mencari peruntungan dengan berjualan di kawasan

ini dan tidak hanya itu, kondisi tempat atau warung makan dan minuman tersebut juga harus dikembangkan menjadi lebih layak lagi.

Preferensi Wisatawan terhadap Atraksi Wisata yang dapat dikembangkan di Kawasan Mangrove Karangsong

Dalam tabel 3 berikut ini akan dijelaskan bahwa tanggapan wisatawan terhadap indikator-indikator sub variabel *something to do* atau sesuatu yang dapat dilakukan oleh wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong dengan memperoleh total skor sebesar 2077.

Tabel 3 Preferensi Wisatawan Terhadap

No.	Indikator	Skor Total	Skor Ideal
1	Mangrove educational tour	428	500
2	Bird Watching	385	500
3	Fishing	374	500
4	Mangrove tree plantation or adoption	441	500
5	Canoeing and Boating	449	500
Jumlah Skor		2077	

Atraksi Wisata yang dapat dikembangkan

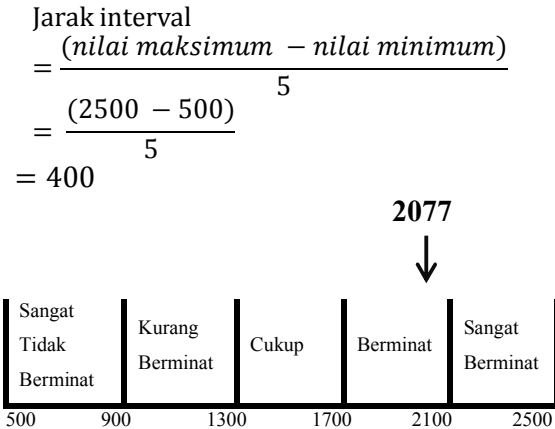
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2016

Total skor tersebut kemudian dimasukkan ke dalam garis kontinum dengan pengukuran yang ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Nilai indeks maksimum
 = skala tertinggi
 × jumlah pertanyaan
 × responden
 = 5 × 5 × 100
 = 2500

Nilai indeks minimum
 = skala terendah
 × jumlah pertanyaan
 × responden

= 1 × 5 × 100
 = 500



Gambar 2. Garis Kontinum Preferensi Wisatawan terhadap Atraksi Wisata yang dapat dikembangkan
 Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2016

Wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong merespon dengan baik terhadap pengembangan atraksi wisata dari indikator-indikator sub variabel *something to do*. Dapat diketahui dari pengolahan data pada tabel 4.5. bahwa skor terendah berada pada atraksi wisata *fishing* yang hanya memperoleh total skor 374 dari skro ideal yaitu 500.

Hal ini disebabkan, wisatawan enggan berada di bawah terik matahari terlalu lama dan biasanya kegiatan memancing atau *fishing* hanya digemari oleh orang dewasa. Kemudian, total skor tertinggi berada pada atraksi wisata *canoeing and boating* dengan total skor 449 dari skor ideal yaitu 500.

Wisatawan cenderung memilih atraksi wisata *canoeing and boating* karena mereka dapat menikmati keindahan mangrove dengan berjalan-jalan mengelilingi Kawasan Mangrove Karangsong tidak hanya berjalan menggunakan *track* tetapi bisa juga dengan menggunakan *canoe* dan *boat*.

Kegiatan wisata ini akan sangat mengesankan bagi wisatawan karena dapat memberikan pengalaman baru jika dibandingkan dengan destinasi wisata lainnya di Kabupaten Indramayu. Berikut adalah persentase dari kelima kegiatan wisata mangrove berdasarkan preferensi wisatawan. (Lihat tabel 4).

Tabel 4
Hasil Preferensi Wisatawan Terhadap Atraksi Wisata

Mangrove Educational Tour	85,6 %
Bird Watching	77 %
Fishing	74,8 %
Mangrove Tree Plantation or Adoption	88,2 %
Canoeing and Boating	89,8 %

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2016

Dari tabel di atas, dapat diketahui preferensi wisatawan terhadap rencana pengembangan kegiatan wisata mangrove di Kawasan Mangrove Karangsong menunjukkan sebanyak 89,8% wisatawan menginginkan kegiatan wisata *canoeing and boating*, 88,2% wisatawan menginginkan kegiatan wisata *Mangrove Tree Plantation or Adoption* dan 85,6% wisatawan menginginkan kegiatan wisata *Mangrove Educational Tour*.

Kegiatan wisata *canoeing and boating* merupakan kegiatan wisata dengan menggunakan *canoe* dan *boat* untuk mengelilingi area hutan yang tentunya perlu dipandu oleh pemandu. Lalu, untuk kegiatan wisata *Mangrove Tree Plantation or Adoption* merupakan kegiatan menanam atau mengadopsi pohon mangrove di area khusus (arboretum). Kedua kegiatan ini dapat saling mendukung ketika wisatawan dapat terhibur dengan atraksi wisata mengendarai *canoe* atau berjalan-jalan menggunakan *boat* namun mereka juga akan mendapatkan ilmu dari informasi yang diberikan oleh *guide*. Tidak lupa juga, pengelola harus memberikan brosur atau leaflet kepada wisatawan agar mereka mengetahui gambar umum mengenai kawasan dan ekosistem mangrove. Setelah melakukan perjalanan menggunakan *canoe* dan *boat*, wisatawan akan menuju arboretum untuk melakukan penanaman pohon mangrove yang termasuk dalam bentuk kegiatan edukasi di kawasan ini. Jadi, secara keseluruhan kesimpulan dari ketiga kegiatan wisata mangrove yang

mendapat rating tertinggi berdasarkan preferensi wisatawan dapat dikembangkan menjadi paket wisata yang menarik.

Jenis Atraksi Wisata yang dapat dikembangkan Berdasarkan Penilaian dan Preferensi Wisatawan Kawasan Mangrove Karangsong

Kawasan Mangrove Karangsong merupakan daya tarik wisata alam yang tentunya memiliki potensi wisata yang indah untuk dinikmati oleh wisatawan. Potensi dan daya tarik adalah hal-hal yang dapat menarik wisatawan yang dikembangkan di dalam suatu destinasi wisata agar menjadi sebuah atraksi wisata. Dalam pengembangan atraksi wisata terdiri dari beberapa syarat, yaitu *something to see*, *something to buy* dan *something to do*. *Something to see* dalam arti bahasa Indonesia adalah sesuatu yang dapat dilihat seperti keindahan pemandangan, penataan lokasi, kebersihan, kerapihan, ketertarikan, kelengkapan, dan kondisi fasilitas wisata. *Something to buy* yaitu meliputi ketersediaan warung makan dan minuman, kondisi warung makan dan minuman, ketersediaan penjual souvenir, keberagaman souvenir, kekhasan souvenir, kualitas souvenir, kesesuaian harga souvenir dan kesesuaian harga tiket mangrove. *Something to do* yang dimiliki indikator yaitu keinginan wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata mangrove seperti *mangrove educational tour*, *bird watching*, *fishing*, *mangrove tree plantation or adoption*, dan *canoeing and boating*.

Secara keseluruhan wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Mangrove Karangsong berjenis kelamin perempuan dan berusia 15 – 24 tahun yaitu usia produktif dengan status pekerjaan sebagai pelajar atau mahasiswa yang memiliki pengeluaran perbulan mulai dari Rp. 1.000.000 – Rp. 2.500.000. Wisatawan yang berkunjung lebih dominan berasal dari Kabupaten Indramayu namun banyak juga wisatawan yang berasal dari Kota

Cirebon dan kota lainnya. Wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Mangrove Karangsong memiliki beragam tujuan tetapi secara keseluruhan wisatawan merasa tertarik untuk melihat dan menikmati pemandangan di kawasan tersebut, adapun wisatawan yang sebelumnya sudah pernah berkunjung kembali berkunjung hanya untuk berfoto dan membawa saudara mereka yang bukan berasal dari Kabupaten Indramayu. Mayoritas wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Mangrove Karangsong berkunjung bersama dengan teman namun ada juga yang bersama keluarga. Kawasan Mangrove Karangsong dikenal oleh masyarakat awalnya dari kegiatan promosi yang juga mengikut sertakan PT Pertamina Balongan, kemudian promosi lain seperti *mouth to mouth* melalui teman atau keluarga yang sebelumnya sudah pernah berkunjung ke Kawasan ini dan juga melalui sosial media dari wisatawan lain yang telah berkunjung dan mengunggah foto mereka dengan latar belakang pemandangan Kawasan Mangrove Karangsong sehingga membuat orang lain merasa tertarik dan penasaran untuk mengunjungi kawasan ini.

Pemandangan kawasan ini memang dinilai indah namun wisatawan merasa bahwa kondisi fasilitas lainnya belum sesuai dengan harapan mereka terutama pada fasilitas wisata yang disediakan untuk wisatawan. Kebutuhan akan tempat wisata yang ideal belum terpenuhi sehingga dapat memungkinkan wisatawan merasa jenuh dan tidak ingin datang kembali ke Kawasan Mangrove Karangsong yang nantinya akan berpengaruh terhadap turunnya jumlah kunjungan. Pengelola Kawasan Mangrove Karangsong saat ini sedang merencanakan pengembangan atraksi wisata melihat adanya potensi wisata di kawasan ini agar dapat mempertahankan eksistensi Kawasan Mangrove Karangsong sebagai daya tarik wisata alam di Kabupaten Indramayu. Pengembangan yang akan dilakukan

bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan atraksi wisata yang sudah ada dan juga menambahkan jenis atraksi wisata baru, namun belum diimplementasikan terkait atraksi wisata apa saja yang memang dibutuhkan oleh wisatawan agar keberadaannya tidak percuma. Pengembangan yang dilakukan tidak hanya karena kurang puasnya wisatawan setelah berkunjung ke Kawasan Mangrove Karangsong tetapi juga karena daya tarik wisata ini masih sangat baru sehingga fasilitas yang tersedia juga masih seadanya maka pengelola merasa perlu diadakannya penambahan beberapa fasilitas untuk menambah kegiatan wisata. Rencana pengembangan tetap harus sesuai dengan lingkungan sekitar guna keseimbangan antara kegiatan wisata dan kepedulian terhadap lingkungan sehingga jasa lingkungan ini tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang dan akan terus berkembang secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar ke 100 responden mengenai penilaian wisatawan terhadap atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong, wisatawan secara keseluruhan menilai bahwa atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong cukup baik. Penilaian yang baik menurut wisatawan diberikan kepada keindahan pemandangan dan kondisi tempat bersantai dan beristirahat. Penilaian yang cukup menurut pengunjung diberikan kepada penataan fasilitas wisata yang cukup sesuai namun beberapa fasilitas wisata berada jauh dari pintu masuk dan pintu keluar, kerapuhan kawasan yang terkesan masih banyak sampah terutama di tepi pantai dan perlu adanya pembenahan, pintu utama (*main gate*) yang harus dibuat agar lebih menarik, kelengkapan fasilitas pendukung lebih ditingkatkan fungsi dan diperbanyak, kondisi fasilitas wisata (toilet, gazebo, menara pemantau dan tempat makan) harus lebih dikembangkan agar sesuai standar dan lebih layak digunakan, akses jalan karena masih ada di beberapa titik

yang kondisinya masih buruk, harga makan dan minuman untuk tidak mengambil keuntungan terlalu banyak, kualitas souvenir, dan juga harga tiket mangrove yang sebenarnya sudah sesuai namun wisatawan merasa ada beberapa pungutan biaya sebelum mereka membeli tiket masuk ke Kawasan Mangrove Karangsong yang jika ditotal secara keseluruhan biayanya terlalu mahal. Sedangkan, indikator atraksi wisata lainnya masih dinilai kurang baik oleh wisatawan yaitu seperti, kebersihan kawasan, kondisi fasilitas pendukung, tempat tiket yang dinilai kurang layak, warung makan dan minuman yang jumlah pedagangnya masih kurang serta kondisi bangunan warung itu sendiri, belum banyak penjual souvenir dan keberagaman dari souvenir yang dijual begitu juga kekhasan souvenir sangat diharapkan wisatawan serta harga souvenir diharapkan sesuai dengan harga yang semestinya. Pengembangan yang harus dilakukan di Kawasan Mangrove Karangsong berdasarkan preferensi wisatawan dan kebutuhan saat berwisata harus tetap sesuai berdasarkan penilaian wisatawan terhadap indikator-indikator yang berada pada kategori cukup dan kurang baik karena mereka masih sangat mengharapkan agar pengelola terus melakukan pengembangan kawasan.

Rencana pengembangan atraksi wisata mangrove yang telah pengelola paparkan mengenai pengembangan kegiatan wisata di Kawasan Mangrove Karangsong baru satu rencana yang sedang dalam proses pengembangan atraksi wisata yaitu wisata edukasi atau sama dengan kegiatan wisata *mangrove educational tour*. Menurut hasil wawancara dengan pihak pengelola bahwa akan ada pembangunan laboratorium untuk kebutuhan penelitian atau studi.

Berikut adalah hasil dari penggabungan hasil observasi, wawancara dan survey terhadap pengembangan atraksi

Dwi Retno Utari: Pengembangan Atraksi Wisata Berdasarkan Penilaian dan Preferensi Wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong, Kabupaten Indramayu

wisata mangrove di Kawasan Mangrove Karangsong. (Lihat tabel 5).

Tabel 5. Pengembangan Atraksi Wisata di Kawasan Mangrove Karangsong

Memancing	
Observasi	Kegiatan memancing memang cocok untuk dikembangkan di Kawasan Mangrove Karangsong namun membutuhkan biaya yang cukup besar untuk direalisasikan. Perlu mengambil alih kepemilikan tambak atau bisa hanya dengan menyewa lahan tambak, menyediakan alat pancing, perahu dan lain sebagainya.
Wawancara	Masyarakat Desa Karangsong sebagian besar memang bermatapencaharian sebagai nelayan maka dapat dikatakan sebagai desa nelayan. Jika kegiatan memancing dilakukan, maka diharapkan nelayan-nelayan tersebut dapat menjadi tenaga ahli untuk mendukung kegiatan wisata ini.
Survey	74,8% wisatawan. Persentase tersebut berada pada kategori berminat. Jika dibandingkan dengan kegiatan wisata mangrove lainnya, kegiatan memancing berada pada rating terendah, sebab tidak banyak wisatawan yang menginginkan kegiatan wisata ini
Kesimpulan	Jika dilihat dari potensi yang ada, kawasan ini sudah menunjang untuk mengembangkan kegiatan memancing, hanya saja sebanyak 74,8% wisatawan berminat untuk kegiatan wisata ini jika dibandingkan dengan lima kegiatan yang lain kegiatan ini berada pada rating terendah.
Penanaman Pohon Mangrove	
Observasi	Kegiatan penanam pohon mangrove di Kawasan Mangrove Karangsong sangat cocok untuk diadakan melihat dari kepentingan hutan salah satunya sebagai jasa lingkungan agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang dengan upaya pelestarian lingkungan sehingga tidak hanya semata-mata sebagai penikmat di suatu daya tarik wisata.
Wawancara	Penanaman pohon mangrove di kawasan ini umumnya dilakukan oleh instansi atau lembaga tertentu. Namun untuk kedepannya akan diadakan kegiatan mengajak

	wisatawan untuk menanam pohon mangrove di arboretum. dengan begitu pengelola akan menyediakan bibit mangrove dan alat-alat menanam. Kegiatan ini akan masuk ke dalam salah satu kegiatan edukasi.
Survey	88,2% wisatawan. Persentase tersebut berada pada kategori sangat berminat. Kegiatan penanaman pohon ini sangat diinginkan oleh wisatawan karena merupakan salah satu bentuk kontribusi wisatawan untuk melestarikan lingkungan. Selain berwisata, wisatawan juga akan mendapatkan pengalaman menanam pohon mangrove.
Kesimpulan	Secara keseluruhan, Kawasan Mangrove Karangsong mutlak perlu melakukan kegiatan penanaman pohon demi kelestarian ekosistem mangrove itu sendiri. Pernyataan tersebut didukung oleh 88,2% wisatawan yang sangat berminat untuk ikut berkontribusi dengan menanam pohon mangrove sebagai salah satu dari kegiatan wisata.
Mangrove Educational Tour	
Observasi	Rencana untuk mengembangkan kegiatan wisata edukasi ini sangatlah cocok karena selain wisatawan dapat menikmati keindahan pemandangan mereka juga akan mendapatkan nilai edukasi saat berwisata. Namun, perlu diperhatikan oleh pengelola bahwa Kawasan Mangrove Karangsong masih membutuhkan media interpretasi untuk mendukung kegiatan wisata edukasi.
Wawancara	Pengembangan Kawasan Mangrove Karangsong untuk menjadi daya tarik wisata yang berbasis pada wisata edukasi sedang dalam proses. Dengan adanya arboretum adalah bentuk salah satu fasilitas pendukung untuk melakukan kegiatan ini. Sudah direncanakan bahwa arboretum tersebut akan menjadi lokasi studi dan penelitian.
Survey	85,6% wisatawan. Persentase tersebut berada pada kategori sangat berminat. Ekosistem mangrove sangat menarik untuk dipelajari karena daya tarik wisata mangrove berbeda dengan daya tarik lainnya di Kabupaten Indramayu.
Kesimpulan	Mengembangkan kegiatan wisata edukasi sangatlah tepat jika akan dilakukan di Kawasan Mangrove Karangsong. Arboretum menjadi

	<p>fasilitas pendukung yang tepat untuk melakukan kegiatan wisata ini. Namun, pengelola masih perlu memfasilitasi wisatawan dengan fasilitas lain untuk mendukung kegiatan wisata edukasi seperti menambah media interpretasi. Dan 85,6% wisatawan sangat berminat kegiatan ini.</p>
	<p>Berperahu</p>
Observasi	<p>Berjalan-jalan mengelilingi area hutan dengan menggunakan perahu akan sangat menarik bagi wisatawan terlebih lagi jika pengelola menyediakan <i>guide</i> yang dapat menjelaskan dan memberikan informasi terkait ekosistem mangrove. Perluasan <i>track</i> untuk perahu menjadi hal utama yang harus dilakukan dengan memperhatikan lahan hutan agar tidak mengganggu ekosistem flora dan fauna.</p>
Wawancara	<p>Kegiatan berperahu sebenarnya dapat dikembangkan di kawasan ini karena Kawasan Mangrove Karangsong memiliki <i>track</i> untuk berperahu walaupun <i>track</i> tersebut tidak panjang. Namun, perlu melakukan perluasan area hutan dan membuat <i>track</i> untuk berperahu agar memungkinkan untuk mengelilingi area hutan dan memerlukan proses yang panjang. Penambahan jumlah perahu juga menjadi pertimbangan sebab satu perahu hanya bisa memuat maksimal 25 orang.</p>
Survey	<p>89,8% wisatawan. Persentase tersebut merupakan persentase dengan rating tertinggi jika dibandingkan dengan kegiatan wisata mangrove lainnya. Wisatawan menginginkan kegiatan ini karena akan lebih menarik jika berjalan-jalan menggunakan perahu ketimbang hanya berjalan kaki.</p>
Kesimpulan	<p>Kegiatan wisata berperahu mendapatkan respon yang baik dari wisatawan. Wisatawan sangat antusias terhadap kegiatan wisata ini. Pengelola sendiri memaparkan bahwa rencana pengembangan kegiatan wisata ini memerlukan proses yang panjang dengan perluasan area demi pembuatan <i>track</i> untuk berperahu walaupun saat ini diketahui 89,8% wisatawan sangat berminat untuk dikembangkannya kegiatan wisata berperahu di kawasan ini.</p>

	<p>Bird Watching</p>
Observasi	<p>Kawasan Mangrove Karangsong sudah memiliki dua menara pemantau, fasilitas ini tentu dapat digunakan sebagai bagian dari fasilitas pendukung kegiatan <i>bird watching</i> walaupun memang jumlahnya masih kurang banyak, selain itu, untuk mendukung kegiatan ini membutuhkan fasilitas lain seperti penyediaan teropong sebagai salah satu fasilitas pendukung.</p>
Wawancara	<p>Kawasan Mangrove Karangsong sudah menjadi habitat burung-burung yang hidup dalam ekosistem mangrove. Burung-burung tersebut umumnya beraktivitas pada pagi dan sore hari sehingga kegiatan <i>bird watching</i> ini dapat dikembangkan sebagai salah satu kegiatan wisata mangrove. Tetapi, masih sangat perlu pembenahan agar kegiatan ini tidak mengganggu habitat burung.</p>
Survey	<p>77% wisatawan. Persentase tersebut berada pada kategori berminat dan merupakan persentase terendah kedua setelah kegiatan wisata memancing. Bagi wisatawan <i>bird watching</i> hanya dapat dilakukan di waktu tertentu, sehingga sulit menyesuaikan waktu kunjungan mereka jika terlalu pagi atau bahkan terlalu sore untuk berwisata ke Kawasan Mangrove Karangsong.</p>
Kesimpulan	<p>Fenomena alam yang mendukung kegiatan wisata <i>bird watching</i> merupakan peluang yang baik untuk dikembangkan oleh pengelola, karena kegiatan ini sangat menyenangkan. Namun, hal terpenting adalah tidak mengganggu habitat burung itu sendiri. Wisatawan juga memberikan respon 77% berminat terhadap kegiatan ini walaupun ratingnya masih berada di bawah kegiatan wisata mangrove lainnya.</p>
	<p>Canoeing</p>
Observasi	<p>Kegiatan wisata mangrove canoeing sama seperti kegiatan berperahu hanya alat transportasinya saja yang berbeda. Melihat dari potensi kawasan, memang kegiatan wisata canoeing ini cocok untuk dikembangkan namun sangat memberatkan pengelola karena tidak mudah membuat <i>track</i> yang mendukung kegiatan ini karena perlu</p>

Dwi Retno Utari: Pengembangan Atraksi Wisata Berdasarkan Penilaian dan Preferensi Wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong, Kabupaten Indramayu

	pembatas-pembatas <i>track</i> agar kondisi airnya relatif tenang sehingga tidak membahayakan wisatawan. Dapat dibayangkan, jika kegiatan ini benar akan dikembangkan, maka harga untuk menyewa canoe tidaklah murah
Wawancara	Sebenarnya tidak berbeda jauh dengan kegiatan berperahu karena kegiatan <i>canoeing</i> juga membutuhkan <i>track</i> khusus hanya saja dibutuhkan biaya yang cukup besar dan membutuhkan sejumlah canoe dan harganya tidak murah. <i>Track</i> untuk kegiatan ini juga harus dibuat sebaik mungkin agar tidak membahayakan wisatawan karena wisatawan nantinya akan mengendarai <i>canoe</i> sendiri mengelilingi hutan.
Survey	89,8% wisatawan. Persentase dengan rating tertinggi berada pada kegiatan wisata <i>canoeing</i> yang mendapat kategori sangat berminat. Wisatawan sangat antusias jika kegiatan wisata ini memang akan dikembangkan. Palsalnya daya tarik wisata lain belum mengembangkan kegiatan wisata ini.
Kesimpulan	<i>Canoeing</i> memang akan menjadi kegiatan yang menyenangkan jika benar akan dikembangkan di Kawasan Mangrove Karangsong. Namun, untuk mengembangkan kegiatan wisata ini akan menjadi pertimbangan yang cukup lama mengingat banyak sekali hal yang perlu dilakukan oleh pengelola untuk mewujudkan rencana ini sehingga apa yang diinginkan oleh wisatawan belum tentu sesuai dengan kondisi yang sudah ada. Walaupun 89,8% wisatawan sangat berminat kegiatan ini.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2016

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan wisata yang sebaiknya dikembangkan di Kawasan Mangrove Karangsong harus tetap mempertimbangkan kondisi fisik yang ada, tidak hanya berdasarkan preferensi wisatawan. Pengelola memaparkan perencanaan kawasan ini akan berbasis pada wisata edukasi sehingga kegiatan yang cocok untuk dikembangkan di kawasan ini adalah *mangrove tree plantation or*

adoption. Kegiatan *mangrove tree plantation or adoption* di Kawasan Mangrove Karangsong nantinya akan didukung oleh arboretum untuk mempelajari tentang tanaman dan ekosistem mangrove sehingga wisatawan akan mendapatkan ilmu sekaligus mendapatkan pengalaman dengan cara melakukan kegiatan menanam pohon mangrove karena diketahui bahwa kegiatan wisata *mangrove tree plantation or adoption* akan masuk kedalam salah satu kegiatan wisata *mangrove educational tour* (wisata edukasi). Sebanyak 88,2% wisatawan menginginkan kegiatan wisata ini untuk dikembangkan karena merupakan bentuk kontribusi mereka untuk melestarikan lingkungan dan 85,6% wisatawan menginginkan kegiatan wisata *mangrove educational tour*.

Kegiatan penanam pohon mangrove di Kawasan Mangrove Karangsong sangat cocok untuk dikembangkan melihat dari manfaat hutan itu sendiri yang salah satunya sebagai jasa lingkungan agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang dengan upaya pelestarian lingkungan sehingga tidak hanya semata-mata sebagai penikmat untuk kegiatan wisata. Sedangkan, kegiatan wisata edukasi atau *mangrove educational tour* akan memberikan nilai edukasi kepada wisatawan. Namun, penambahan fasilitas pendukung seperti media interpretasi sangat perlu dikembangkan untuk mendukung kegiatan wisata edukasi di Kawasan Mangrove Karangsong.

Kegiatan wisata mangrove lainnya yang cocok untuk dikembangkan adalah *bird watching*. Kawasan Mangrove Karangsong sudah menjadi habitat burung-burung yang hidup dalam ekosistem mangrove. Burung-burung tersebut umumnya beraktivitas pada pagi dan sore hari sehingga kegiatan *bird watching* berpeluang untuk dikembangkan oleh pengelola. Kegiatan wisata ini sangat menyenangkan namun hal terpenting yang

perlu diperhatikan adalah untuk tidak mengganggu habitat burung itu sendiri. Wisatawan juga memberikan respon yang baik terhadap kegiatan wisata *bird watching* yaitu sebanyak 77% wisatawan memberikan pernyataan berminat. Kawasan Mangrove Karangsong sudah memiliki dua menara pemantau, fasilitas ini tentu dapat digunakan sebagai bagian dari fasilitas pendukung kegiatan *bird watching* walaupun memang jumlahnya masih kurang banyak, selain itu, untuk mendukung kegiatan ini membutuhkan fasilitas lain seperti penyediaan teropong sebagai salah satu fasilitas pendukung.

Dari hasil observasi, wawancara dan survey diketahui bahwa kegiatan wisata mangrove yang paling cocok untuk dikembangkan pada saat ini di Kawasan Mangrove Karangsong adalah *mangrove tree plantation or adoption* dan *bird watching*. Sebenarnya semua kegiatan wisata mangrove dapat dikembangkan, hanya saja perlu disesuaikan antara kondisi fisik lahan dan juga minat atau preferensi wisatawan terhadap kegiatan wisata itu sendiri.

KESIMPULAN

Rencana pengembangan atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan. pengembangan ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat atraksi wisata yang dimiliki masih sangat kurang, sehingga dikhawatirkan membuat wisatawan akan cepat merasa bosan. Dengan demikian, pengelola memberikan pernyataan bahwa Kawasan Mangrove Karangsong untuk kedepannya akan mengadakan kegiatan wisata menanam pohon mangrove yang termasuk dalam kegiatan wisata edukasi. Kegiatan wisata lainnya yg berencana untuk dikembangkan adalah berperahu dan memancing. Ke tiga rencana tersebut sama-sama memiliki potensi untuk dikembangkan namun ada beberapa kegiatan wisata lain yang memungkinkan untuk dikembangkan di

Kawasan Mangrove Karangsong yaitu *bird watching* dan *canoeing*. *Bird watching* berpotensi dikembangkan karena habitat burung yang berada di dalam kawasan serta tersedianya menara pemantau sudah mendukung kegiatan wisata *bird watching*, hanya saja masih memerlukan fasilitas pendukung lainnya. Sedangkan, kegiatan wisata *canoeing* juga berpotensi untuk dikembangkan karena tidak berbeda jauh rencana pengelola untuk mengembangkan kegiatan berperahu karena kegiatan wisata berperahu dan *canoeing* sama-sama membutuhkan *track* khusus hanya alat transportasinya saja yang berbeda.

Hasil dari kuesioner penilaian wisatawan terhadap atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong secara keseluruhan memberikan penilaian cukup baik. Penilaian pada kategori cukup baik menurut wisatawan yaitu seperti penataan fasilitas wisata yang dinilai cukup baik namun ada beberapa fasilitas yang jaraknya cukup jauh sehingga sulit dijangkau dari pintu masuk kawasan, kerapihan kawasan juga dinilai cukup baik namun sampah yang ada di tepi pantai perlu dibersihkan secara rutin karena sangat tidak nyaman untuk dipandang, dan kelengkapan fasilitas pendukung masih dinilai cukup sehingga perlu menambah fasilitas pendukung untuk kegiatan wisata lainnya seperti papan informasi, brosur, leaflet dsb.

Berdasarkan preferensi wisatawan terhadap atraksi wisata yang dapat dikembangkan dan berpotensi untuk dikembangkan diketahui 89,8% wisatawan menginginkan kegiatan wisata *canoeing and boating* (berperahu), 88,2% wisatawan menginginkan kegiatan wisata *mangrove tree plantation or adoption*, 85,6% wisatawan menginginkan kegiatan wisata *mangrove educational tour*, 77% wisatawan menginginkan kegiatan wisata *bird watching* dan 74,8% wisatawan menginginkan kegiatan *fishing*. Wisatawan cenderung memilih kegiatan wisata *canoeing and boating* karena mereka akan

dapat menikmati keindahan mangrove dengan berjalan-jalan mengelilingi Kawasan Mangrove Karangsong tidak hanya berjalan menggunakan *track* tetapi bisa juga dengan menggunakan *canoe* dan *boat*.

Realisasi jenis atraksi wisata yang dapat dikembangkan di Kawasan Mangrove Karangsong berdasarkan preferensi wisatawan adalah dengan mengembangkan kegiatan wisata *mangrove tree plantation or adoption*. Kegiatan wisata ini akan didukung dengan dibangunnya arboretum untuk mempelajari tentang tanaman dan ekosistem mangrove sehingga wisatawan akan mendapatkan ilmu sekaligus mendapatkan pengalaman dengan cara melakukan kegiatan menanam pohon mangrove karena diketahui bahwa kegiatan wisata *mangrove tree plantation or adoption* akan masuk kedalam salah satu kegiatan wisata *mangrove educational tour* (wisata edukasi). Kegiatan wisata *mangrove tree plantation or adoption* yang merupakan kegiatan wisata edukasi atau *mangrove educational tour* akan memberikan nilai edukasi kepada wisatawan. Namun, penambahan fasilitas pendukung seperti media interpretasi sangat perlu dikembangkan untuk mendukung kegiatan wisata edukasi di Kawasan Mangrove Karangsong. Kegiatan wisata mangrove lainnya yang cocok untuk dikembangkan adalah *bird watching*. Kawasan Mangrove Karangsong sudah menjadi habitat burung-burung yang hidup dalam ekosistem mangrove. Kegiatan wisata ini sangat mengasyikkan namun hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah untuk tidak mengganggu habitat burung itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Citra.
Damanik, J., Weber, H. (2006). *Perencanaan Ekowisata : dari*

Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Andi.

Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta

Yoeti, Oka A. (1985). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

JURNAL

Wahyuni, Putu I, Ipg Ardhana dan I Nyoman Sunarta. (2008). *Evaluasi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Tahura Ngurah Rai*. Jurnal Ecotrophic 4 (1): 49-56.

INTERNET

Kabupaten Indramayu. *Pantai Karangsong (Mangrove)*. 27 Juli 2015. <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/destdet.php?id=1099&lang=id> (10 April 2016)

DAFTAR PUSTAKA

Al Rasyid, Harun. 1994. *Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*. Bandung: Universitas Padjajaran
Alma, Buchari. 2012. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, sosial, Ekonomi Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta
Anggoro, M Linggar. 2001. *Teori-Teori Dan Profesi Kehumasan: Serta Aplikasinya Di Indonesia*. Jakarta: Bumi aksara
Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Citra
Bagyono. 2007. *Pariwisata dan Perhotelan*. Bandung: Alfabeta
Barnes, J.G. 2003. *Secret Of Customer Relationship Management*. Yogyakarta: Andi

- Brannen, Julia. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Clow, Kenneth dan Baack, Donald. *Integrated Advertising, Promotion, And Marketing Communication*. New jersey: Prentice hall
- Cravens, David. 1996. *Pemasaran Strategi*. Jakarta: Erlangga
- Griffin, Jill. 2003. *Customer Loyalty*. Jakarta : Erlangga
- Hailin Qu, et al. 2010. *A Model Of Destination Branding: Integrating The Concepts Of The Branding And Destination Image*. Journal: Elsevier.com/locate/tourman
- Harrison, Shirley. 2005. *Marketers Guide To Public Relation*. Newyork: john willy and sons, inc
- Harrison, Shirley. 2006. *Local Government Public Relation And The Local Press*. London: Routledge
- Hasan, Zaini. 2002. *Pengantar Analisis Hubungan Kausal (Analisis Jalur)*. Malang: Pusat Penelitian Ikip Malang
- Hurriyati, Ratih. 2010. *Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen*. Bandung: Alfabeta
- Hurriyati, Ratih. 2010. *Bauran Pemasaran Dan Loyalitas Konsumen*. Jakarta: Alfabeta
- Jones, Thomas dan Sasser WE. 1994. *Why Satisfied Customer Defect*. London: Harvard
- Kotler, Phillip dan Keller, Kevin. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga
- Kotler, phillip. 1996. *Marketing Jilid Kesatu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Malhotra, Naresh. 1999. *Marketing Research An Applied Orientation*. New jersey: Prentice hall
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ratnasari, Ririn Tri dan Mastuti. 2011. *Teori dan Kasus Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rombe, Elimawaty. 2009. *Loyalitas Pelanggan dan Variabel yang Mempengaruhinya*. Bandung : UNPAD PRESS
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3S
- Soemirat, Soleh dan Ardianto, Elvinaro. 2012. *Dasar-Dasar Public Relation*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudarsono. 1988. *Analisis Data I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudaryono. 2011. *Aplikasi Analisis (Path Analysis) Berdasarkan Urutan Penempatan Variabel Dalam Penelitian*. Jakarta: Kemdikbud
- Sugiarto, Endar dan Kusmayadi. 2000. *Metode penelitian dalam bidang pariwisata*. Jakarta: grameda pustaka utama
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2003. *Statistiska Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, Wiratna dan Poly Endrayanto. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata cetakan kedua*. Yogyakarta: Andi
- Tjiptono, Fandy dan Diana, Anastasia. 2003. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi
- Tjiptono, Fandy dan Gregorius Chandra. 2007. *Service, Quality, dan Statisfaction edisi kedua*. Yogyakarta: ANDI

Dwi Retno Utari: Pengembangan Atraksi Wisata Berdasarkan Penilaian dan Preferensi
Wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong, Kabupaten Indramayu

- Tjiptono, Fandy dan Gregorius Chandra. 2011. *Service, Quality, dan Statisfaction edisi ketiga*. Yogyakarta: ANDI
- Tjiptono, Fandy. 2005. *Prinsip-Prinsip Total Quality Service*. Yogyakarta: Andi
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Pemasaran Strategik*. Yogyakarta: Andi
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Yoeti, Oka A. 2002. *Perencanaan Strategis pemasaran daerah tujuan wisata*. Jakarta: Pradnya Paramita